

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory atau teori agensi dikemukakan oleh Alchian & Demsetz (1972) dan Jensen & Meckling pada tahun (1976). Teori agensi merupakan suatu teori yang membahas mengenai hubungan antara *principal* dan *agent* (Lesmono & Siregar, 2021). Kepentingan manajemen adalah menampilkan laba tinggi dalam laporan keuangan yang mengartikan kinerja perusahaan yang baik, sedangkan pemegang saham menginginkan informasi yang akurat tentang kinerja perusahaan. Manajemen memiliki lebih banyak informasi untuk mengendalikan perusahaan, sedangkan pemegang saham memiliki informasi yang terbatas sehingga manajemen ingin memenuhi harapan pemegang saham dengan menghasilkan laba yang maksimal dalam laporan keuangan (Yohanes & Nariman, 2024). Konflik keagenan juga bisa terjadi dikarenakan manajer menginginkan kompensasi yang besar atas kinerjanya di perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan pengembalian yang besar dan secepatnya dari dana yang diinvestasikan di perusahaan (Zakia *et al.*, 2019). Konflik keagenan dapat terjadi karena asimetri informasi dan perbedaan kepentingan manajemen yang ingin menampilkan laba tinggi yang dapat menunjukkan kinerja baik, sedangkan pemegang saham menginginkan informasi yang akurat tentang kinerja dan pengembalian investasi yang tinggi. Sesuai dengan pembahasan diatas, *Free Cash Flow* (FCF) juga memiliki hubungan dengan teori keagenan.

Hubungan antara teori keagenan dan *Free Cash Flow* (FCF) terlihat ketika meningkatnya FCF dapat menimbulkan konflik kepentingan karena sebagai *principal* (pemegang saham) ingin agar FCF dibagikan dalam bentuk deviden untuk meningkatkan kesejahteraannya, namun biasanya manajer melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri (oportunistis) (Firman, 2019). Oleh karena itu manajer cenderung melakukan manajemen laba agar dapat mengurangi deviden yang dibagikan. Namun apabila kondisi FCF menurun, manajer akan melakukan manajemen laba agar menjaga citra perusahaan dimata investor dan kreditur. Jadi hubungan teori keagenan dan FCF dapat terjadi ketika FCF meningkat pemegang saham ingin FCF dibagikan sebagai dividen, sedangkan manajer sering mengambil tindakan menguntungkan dirinya. Manajemen laba dilakukan untuk mengurangi dividen atau menjaga perusahaan ketika FCF menurun. Selain FCF, pertumbuhan perusahaan juga ada keterkaitannya dengan teori keagenan.

Keterkaitan antara teori keagenan dan pertumbuhan perusahaan terlihat ketika meningkatnya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat mencerminkan penjualan yang meningkat pula dari tahun ke tahun, hal ini berpotensi meningkatkan keuntungan pemegang saham melalui pengelolaan hutang dan beban tetap, pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas manajemen laba supaya laba terlihat lebih rendah dari realitanya (Khusna & Nurhadi, 2024). Hubungan teori keagenan dan pertumbuhan perusahaan timbul ketika pertumbuhan perusahaan meningkat yang mengartikan penjualan yang tumbuh yang bisa meningkatkan keuntungan pemilik modal, oleh

karena itu manajemen laba cenderung dilakukan manajer agar laba terlihat lebih rendah dari kenyataannya.

Perusahaan berharap Kualitas laba bisa ditingkatkan dan manajemen laba dapat diminimalkan dengan adanya komisaris independen (Yulia Sari & Hasnawati, 2020).

Dewan komisaris independen (KI) adalah pihak komisaris yang tidak terikat dengan pihak direksi, *stockholder* pengendali dan komisaris lainnya (Yohanes & Nariman, 2024). KI bertugas sebagai penengah dalam perbedaan pendapat yang terjadi antara manajer internal perusahaan, serta bertindak sebagai pengawas kebijakan dan pemberi saran untuk pihak manajemen (Sochib, 2016). Teori agensi mengatakan dewan komisaris independen dapat memberikan penilaian secara independen dan tidak memihak salah satu pihak ketika masalah keagenan antara principal dan agen terjadi (Ismail & Adiwibowo, 2022). Kehadiran dewan komisaris independen bertugas sebagai pengawas dan memberikan masukan kepada direksi (Fitriani, 2024). Oleh karena itu, semakin besar persentase dewan komisari yang independen akan menurunkan tingkat praktik manajemen laba dikarenakan independensi dari dewan komisaris bisa meningkatkan keefektifan pengawasan (Yohanes & Nariman, 2024). Dewan komisaris independen ialah dewan komisaris tidak terikat emiten yang bertugas sebagai pengawas dan pemberi masukan pada direksi, dikarenakan independensi meningkatkan efektivitas pengawasan diharapkan manajemen laba menjadi lebih rendah.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi kuantitatif keuangan hasil dari proses akuntansi suatu lembaga atau perusahaan dalam periode tertentu, laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi tentang lembaga tersebut agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh sejumlah besar *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sirait, 2019). Pada umumnya laporan keuangan disediakan oleh perusahaan untuk kepentingan internal dan eksternal. Perusahaan terbuka diharuskan menyediakan dan mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik. Bagi manajer (internal) laporan keuangan adalah alat untuk menunjukkan efektifitas pencapaian dan pelaksanaan fungsi pertanggung jawaban dalam perusahaan, sementara itu bagi pihak eksternal perusahaan laporan keuangan memiliki fungsi sebagai media untuk mengetahui informasi kinerja perusahaan serta pertanggung jawaban pihak manajemen (Firman, 2019). Laporan keuangan adalah informasi kuantitatif dari akuntansi perusahaan dalam periode tertentu yang bertujuan sebagai media informasi yang bisa dimanfaatkan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dan berisi informasi tentang efektivitas pengelolaan yang berguna untuk pihak manajemen.

Pihak manajemen (internal) menggunakan laporan keuangan melakukan evaluasi perusahaan yang sedang berjalan, mempertimbangkan, memutuskan dan mengambil tindakan untuk keberlanjutan perusahaan. Laporan keuangan bagi pihak eksternal berfungsi sebagai media yang memperlihatkan kondisi dan kinerja perusahaan periode waktu tertentu, sehingga dapat menjadi gambaran kinerja

perusahaan pada periode berikutnya. Laporan keuangan menurut (Sirait, 2019) terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

- a). Neraca (laporan posisi keuangan)
- b). Laporan laba rugi
- c). Laporan perubahan modal
- d). Laporan arus kas (*cash flow*)
- e). Catatan atas laporan keuangan

Pelaporan keuangan adalah proses penyediaan informasi keuangan perusahaan. Pelaporan dimulai dari manajemen yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan kepada yang berkepentingan. Laporan keuangan bukan hanya output dari akuntansi, tetapi sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan dan membantu pengambilan keputusan. Tertera pada PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan tahun 2017, laporan keuangan ditujukan untuk menyajikan data atau informasi mengenai kinerja, kondisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bisa membantu banyak pihak dalam membuat keputusan ekonomi. Data yang relevan dan berkualitas akan sangat diperlukan bagi pemakai informasi untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu sangat penting laporan keuangan berisi informasi yang berkualitas dan relevan serta ditulis dengan kaidah yang berlaku. Pelaporan keuangan merupakan penyediaan informasi keuangan yang dimulai dari penyusunan dan penyajian oleh manajer kepada pihak yang berkepentingan, pelaporan keuangan sebagai dasar penilaian posisi keuangan dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus

menyediakan informasi yang relevan, berkualitas dan sesuai dengan kaidah berlaku agar berguna untuk pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan.

Ada beberapa kaidah laporan agar laporan keuangan menurut (Sulistyanto, 2014) agar dapat menjalankan fungsinya :

- a). Laporan keuangan memuat informasi yang relevan dengan kebutuhan para penggunanya.
- b). Laporan keuangan harus disusun secara netral, tanpa adanya keberpihakan pada pihak pihak tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan hanya satu pihak dari informasi yang ada dalam laporan tersebut.
- c). Informasi atau data yang disusun dalam laporan keuangan hendaknya menyeluruh dan lengkap. Artinya, laporan wajib mengungkapkan seluruh aspek terkait kondisi dan kinerja perusahaan serta tidak menutupi data tertentu demi kepentingan pihak tertentu.
- d). Laporan keuangan juga harus memiliki karakteristik yang bisa dibandingkan dan diuji. Daya banding dimaksudkan agar informasi yang termuat bisa dibandingkan dengan baik antar periode maupun antar perusahaan.

Kaidah kaidah yang ada menjadikan laporan keuangan sebagai alat untuk menginformasikan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu. Kaidah sangat penting agar *stakeholder* mendapatkan informasi yang valid untuk melindungi kepentingan mereka. Jika laporan disusun tanpa mengikuti kaidah, maka validitas informasinya akan diragukan, sehingga *stakeholder* tidak mendapatkan informasi

yang memadai (Sulistyanto, 2014). Laporan keuangan bersifat menyeluruh yang memiliki arti bahwa laporan keuangan disusun harus selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Helmi, 2019). Tingkat akurasi laporan keuangan berpengaruh pada keputusan *stakeholder*, informasi yang buruk bisa menghasilkan keputusan yang salah. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan kaidah agar informasinya valid, sesuai standar, lengkap, akurat, dan tidak diragukan oleh *stakeholder* karena laporan keuangan berperngaruh pada pengambilan keputusan ekonomi sesuai dengan kebutuhan pemakai laporan.

Pemakai laporan membutuhkan laporan keuangan yang berisi informasi relevan agar berguna dan bermanfaat bagi pemakai laporan dalam pengambilan keputusan (Syaharman, 2021). Dengan mengubah metode akuntansi, manajer dapat mengatur komponen laporan sesuai keinginan, dari berbagai pihak mengungkapkan bahwa upaya mempermainkan laporan keuangan bisa dipraktikkan justru karena disesuaikan dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi sendiri (Sulistyanto, 2014). Laporan keuangan yang dikerjakan sesuai dengan standar akuntansi dianggap sebagai informasi yang relevan, netral dan lengkap karena standar akuntansi yang berlaku sudah mengatur semua komponen laporan keuangan, termasuk pilihan metode akuntansi dan penentuan nilai perkiraan yang dipakai dalam laporan tersebut.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajemen perusahaan untuk memanipulasi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdaya (mengelabuhi) pihak eksternal yang ingin mengetahui informasi kinerja dan

keadaan perusahaan (Sulistyanto, 2014). Manajemen laba ialah upaya penyusunan laporan keuangan yang disengaja dan proses presentasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan menambah, mengurangi atau menyamakan laba pada laporan keuangan yang mengakibatkan perubahan kinerja ekonomi perusahaan yang disampaikan oleh pihak internal perusahaan untuk menyesatkan pihak terkait atau memberi dampak pada hasil kontraktual (Renaldo *et al.*, 2022). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan, bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar bisa memperdaya *stakeholder* yang ingin memperoleh informasi tentang kinerja perusahaan demi keuntungan pribadi. (Sulistyanto, 2014) menyatakan ada tujuh permainan manajerial, yaitu :

- a). Pendapatan dicatat lebih awal
- b). Menciptakan pendapatan fiktif (*fake*)
- c). Pendapatan diakui lebih cepat, yaitu pada satu tahun periode sebelumnya
- d). Biaya yang seharusnya dicatat pada periode berjalan dialihkan ke tahun periode sebelumnya atau berikutnya
- e). Kewajiban tidak diungkapkan secara keseluruhan
- f). Pendapatan tahun berjalan diakui dalam pendapatan periode sebelumnya.
- g). Pendapatan yang sebenarnya milik periode mendatang dimasukkan sebagai pendapatan periode berjalan

Akan tetapi beberapa pihak menganggap manajemen laba adalah aktivitas yang wajar dalam menyusun laporan keuangan yang dilakukan manajer. Ada tiga pola laba (manajemen laba) yang bisa dipilih dan dipakai manajer untuk

mengubah informasi pada laporan keuangan menurut tergantung pada tujuan yang ingin dicapainya menurut (Sulistyanto, 2014), yaitu :

- a). Saat manajer ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang tinggi, mereka biasanya mengatur laporan laba agar lebih besar daripada laba sesungguhnya.
- b). Jika manajer berniat menunjukkan kinerja yang kurang baik, mereka akan merevisi informasi laba menjadi lebih rendah dibandingkan dengan angka sebenarnya.
- c). Untuk menampilkan bahwa kinerja perusahaan terlihat stabil dalam beberapa periode, manajer biasanya mengatur data laba agar tidak banyak perubahan selama periode yang diinginkan.

Terjaganya kepercayaan *stakeholder* dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis, hal tersebut dapat membentuk loyalitas *stakeholder* yang bisa membangun reputasi yang baik bagi perusahaan. “Dalam manajemen laba ada istilah intervensi atau memanipulasi, karena adanya istilah tersebut beberapa pihak menganggap manajemen laba sebagai bentuk kecurangan. Sedangkan pihak lain beranggapan rekayasa manajerial ini bukan bentuk kecurangan dikarenakan intervensi yang dilakukan manajer masih dalam kerangka (metode dan prosedur) standar akuntansi yang diakui dalam aktivitas manajemen laba” (Sulistyanto, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, ada banyak pendapat pro karena masih ada standar akuntansi dan kontra dikarenakan istilah intervensi dan manipulasi terkait aktivitas manajemen laba.

Aktivitas manajemen laba juga dipengaruhi oleh perilaku oportunistis manajer untuk mengelabui pemegang saham dan meningkatkan kesejahteraannya dikarenakan menguasai informasi lebih banyak dibanding pihak lain (Sulistyanto, 2014). Sementara pihak lain yang bukan pihak internal seperti pemegang saham, calon penanam modal, lembaga pembiayaan, pemasok, pemerintah, regulator dan pihak yang berkepentingan memiliki batasan dalam mengetahui informasi dibandingkan manajer. Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi serta kinerja perusahaan, pihak lain hanya mengandalkan laporan keuangan yang disediakan oleh manajer. Ketidakseimbangan data dan informasi akan menimbulkan suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (Sochib *et al.*, 2022). Karena adanya kesenjangan informasi manajer menjadi terdorong untuk bertindak oportunistis dalam menyajikan laporan mengenai informasi penting tentang perusahaan. Manajemen laba dinilai mencerminkan perilaku oportunistis manajer dengan memanipulasi laporan keuangannya, manajer melaporkan laba dan kinerja disesuaikan dengan kepentingan yang ingin dicapainya (Sulistyanto, 2014). Manajemen laba dipengaruhi oleh sikap oportunistis manajer demi kepentingan pribadi, hal ini juga dikarenakan adanya keterbatasan informasi pihak eksternal yang disebut asimetri informasi antara internal dan eksternal. Situasi inilah yang dapat meningkatkan aktivitas manajemen laba.

Manajemen laba memiliki teknik yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu dengan cara mengubah metode penyusutan, merubah umur harta dan mengubah estimasi nilai sisa harta (Kurnia & Mulyati, 2023). Hal tersebut dilakukan dengan memperkecil beban depresiasi untuk menaikkan laba di periode

berjalan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan tujuan yang sah, yaitu untuk mencapai tujuan finansial yang wajar dan menunjang pertumbuhan perusahaan akan tetapi apabila dilakukan secara tidak wajar (berlebihan) dapat menyebabkan dampak negatif bagi perusahaan (L. A. Wijayanti, 2025). Laporan keuangan yang dibuat dengan manajemen laba yang tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan maka akan menghasilkan informasi yang tidak berkualitas. *Stakeholder* tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai karena kualitas laporan keuangan yang buruk. Sehingga *stakeholder* tidak dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk kepentingannya. Manajemen laba yang sesuai dengan standar diperbolehkan dan dianggap sah, sedangkan manajemen laba yang tidak sesuai standar dianggap tidak etis dan merugikan pihak lain karena informasi yang diperoleh berkualitas buruk sehingga menghambat pengambilan keputusan yang tepat. Pendekatan manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2014) sebagai berikut :

a). Model berbasis *Aggregate Accrual*

Model ini adalah model yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya praktik rekayasa (manajemen laba) dengan memanfaatkan *discretionary accruals* sebagai indikator manajemen laba.

b). Model berbasis *Spesific Accruals*

Model berbasis *specific accruals* merupakan metode pendekatan yang mengkalkulasi akrual sebagai indikator manajemen laba dengan memanfaatkan komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu

yang khas, contohnya cadangan kerugian piutang kerugian dari industry asuransi atau piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu.

c). Model berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Pendekatan model ini diimplementasikan melalui pengujian pada unsur-unsur laba secara statistik guna mengidentifikasi berbagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap perubahan laba.

Berikut dibawah ini adalah rumus menghitung manajemen laba berbasis *Aggregate Accrual* menggunakan model Jones dimodifikasi menurut (Sulistyanto, 2014) sebagai, berikut :

Total Accrual

$$TACit = NIit - CFOit$$

Dimana :

TACit : Total akrual tahun sekarang

NIit : Laba bersih (setelah pajak) tahun sekarang

CFOit : Arus kas operasi tahun sekarang

Mengestimasi *TAC* dengan OLS untuk mengetahui koefisien regresi :

$$\frac{TACit}{TAit - 1} - 1 = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{TAit - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right)$$

Dimana :

TACit : Total akrual perusahaan tahun sekarang

TAit-1 : Total aset perusahaan periode sebelumnya

REVit : Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

PPEit : Jumlah aset tetap perusahaan i pada tahun sekarang

α : Koefisien

Menghitung *Nondiscretionary Accrual* (NDA) :

$$NDA = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta_2 \left[\left(\frac{REVit}{TAit - 1} \right) - \left(\frac{RECit}{TAit - 1} \right) \right] + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right)$$

Dimana :

RECit : Perubahan piutang perusahaan antara periode t dan periode t-1

Manajemen Laba

$$DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$$

Dimana :

DAit : *Discretionary Accrual* tahun sekarang

NDAit : *Nondiscretionary Accrual* tahun sekarang

2.1.4 *Free Cash Flow*

Free Cash Flow (FCF) adalah jumlah uang tunai yang tersedia bagi sebuah perusahaan setelah semua pengeluaran operasional dan modal telah terpenuhi. FCF merupakan indikator yang penting dalam menilai kondisi finansial dan kemampuannya untuk melakukan berbagai kegiatan bisnis, FCF digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja dan kemampuan dalam menghasilkan uang yang tersedia setelah semua beban operasional serta kewajibannya terpenuhi (Fachri Pasha & Khomsiyah, 2024). Ketika FCF mengalami kenaikan (surplus), maka hal tersebut dapat menyebabkan konflik antara pihak manajer dan pihak pemegang saham (Firman, 2019). FCF adalah uang tunai yang tersedia bagi perusahaan setelah memenuhi semua pengeluaran, FCF digunakan sebagai

indikator untuk menilai kondisi finansial dan kinerja perusahaan, peningkatan FCF bisa menimbulkan konflik manajer dan pemegang saham.

Pemegang saham dan perusahaan menganggap FCF sangat penting dikarenakan FCF menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kelebihan kas diluar kewajiban dan kebutuhan operasionalnya. Perusahaan ingin menyajikan nilai FCF yang tinggi karena dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah menyelesaikan kewajiban dan sedang dalam keadaan baik, walau tingginya FCF tidak selalu berarti perusahaan dalam kondisi baik (Fachri Pasha & Khomsiyah, 2024). Jika perusahaan memiliki FCF yang tinggi tidak diikuti dengan adanya pengawasan yang mencukupi, maka bisa terjadi pemanfaatan FCF yang tersedia secara kurang optimal dan kurang tepat oleh manajer (Ramadhani *et al.*, 2017). FCF yang tinggi dianggap penting karena menunjukkan kewajiban telah diselesaikan sehingga menghasilkan kas lebih, tetapi apabila peningkatan FCF tidak diikuti dengan pengawasan maka pemanfaatan FCF menjadi kurang optimal.

Kurang optimalnya pemanfaatan FCF bisa dikarenakan oleh tindakan manajer yang kurang tepat. Manajer bisa saja menggunakan kas untuk investasi yang kurang tepat dan cenderung menguntungkan dirinya sendiri, manajer cenderung memanfaatkan ketersediaan arus kas untuk kegiatan investasi dibandingkan arus kas dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen (Firman, 2019). Ketidakoptimalnya penggunaan arus kas tersebut dapat meningkatkan aktivitas manajemen laba untuk membantu peningkatan pelaporan laba, dengan demikian penggunaan arus kas yang tidak optimal dapat tertutupi (Ramadhani *et*

al., 2017). Pemanfaatan FCF kurang optimal disebabkan manajer bertindak kurang tepat untuk keuntungan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham dengan meningkatkan manajemen laba untuk menutupi masalah tersebut. *Free Cash Flow* (FCF) dinyatakan dalam rumus (Christi *et al.*, 2022) :

$$\text{Free Cash Flow (FCF)} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya atau keberlangsungan perusahaan (Ningsih, 2019). Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah pergerakan atau perkembangan dari penjualan atau asset suatu perusahaan (Zulfia *et al.*, 2023). Pertumbuhan perusahaan bisa menjadi gambaran perkembangan dan indikator keberhasilan perusahaan karena pertumbuhan perusahaan dianggap perkembangan yang positif bagi perusahaan (D. E. Wijayanti & Triani, 2020). Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan dalam penjualan atau aset, pertumbuhan perusahaan dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan.

Perusahaan berupaya menjaga dan mempertahankan citranya di mata publik agar tetap mendapat kepercayaan masyarakat, investor, pemerintah serta kreditur tetap terjaga (Ningsih, 2019). Pertumbuhan perusahaan yang cenderung meningkat dan stabil dipandang investor dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dan memiliki resiko yang minim. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai perubahan (peningkatan atau penurunan) penjualan suatu

perusahaan (D. E. Wijayanti & Triani, 2020). Perusahaan ingin menjaga citra baik di publik agar kepercayaan publik tetap terjaga, pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan. Peningkatan atau penurunan penjualan suatu perusahaan dapat disebut sebagai pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio pertumbuhan yang menjelaskan seberapa jauh perusahaan bisa meningkatkan penjualannya dibanding dengan total penjualan sebelumnya secara keseluruhan (Kasmir, 2019). Pertumbuhan penjualan dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Peningkatan pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan mampu menjalankan dan memenuhi target perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang merefleksikan persentase peningkatan penjualan dari tahun ke tahun berikutnya (Fionita & Fitra, 2021). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang relatif stabil cenderung lebih mampu mengambil dalam mengambil pinjaman dan menanggung beban lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang kurang konsisten (Fahmie, 2018). Pertumbuhan penjualan mencerminkan perbandingan seberapa banyak perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibanding penjualan periode tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan sebagai indikator kemampuan perusahaan memenuhi target dan keamanan dalam mengambil pinjaman apabila pertumbuhan penjualan cenderung stabil.

Stabil dan meningkatnya pertumbuhan penjualan memberikan gambaran terkait laba yang cenderung stabil dan meningkat, sehingga muncul pola pikir

manajer tentang bagaimana cara mengoptimalkan laba (Fionita & Fitra, 2021).

Jika perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka manajer akan terdorong untuk melakukan manajemen laba dikarenakan jika jumlah laba meningkat, maka akan menyebabkan kenaikan jumlah pembayaran pajak (Harni *et al.*, 2022). Pertumbuhan penjualan yang stabil dapat mendorong manajer untuk mengoptimalkan laba, manajemen akan terdorong untuk melakukan manajemen laba ketika pertumbuhan penjualan meningkat diikuti dengan kenaikan pajak.

Pertumbuhan penjualan dinyatakan dalam rumus (Daeli & Hasnawati, 2023):

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Total Penjualan Tahun}_n - \text{Total Penjualan Tahun}_{n-1}}{\text{Total Penjualan Tahun}_{n-1}}$$

Pertumbuhan perusahaan juga dinyatakan sebagai perubahan, baik peningkatan maupun penurunan total aset perusahaan (Daeli & Hasnawati, 2023). Pertumbuhan asset yang tinggi dapat menarik perhatian masyarakat dan dapat menyebabkan infomasi tentang perusahaan lebih cepat penyebarannya (Tingginehe & Kusumadewi, 2022). Meningkatnya pertumbuhan asset akan membuat *stakeholder* cenderung mempercayakan modalnya pada perusahaan yang asetnya lebih tinggi untuk berinvestasi, oleh karena itu manajemen menjaga agar laba perusahaannya terlihat stabil supaya meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya hal tersebutlah yang mendorong manajemen menggunakan strategi manajemen laba (Annisa & Hapsoro, 2017). Pertumbuhan aset yang tinggi dapat menarik perhatian dan mempercepat penyebaran informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga manajemen akan

terdorong untuk melakukan strategi manajemen laba. Rumus pertumbuhan aset dinyatakan dalam rumus (Tingginehe & Kusumadewi, 2022) :

$$Growth = \frac{\text{Total Aset Tahun}_n - \text{Total Aset Tahun}_{n-1}}{\text{Total Aset Tahun}_{n-1}}$$

2.1.6 Dewan Komisaris Independen (KI)

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris tidak terikat hubungan yang bisa berdampak pada tugasnya dalam bertindak independen atau hanya untuk kepentingan perusahaan (Wulandari, 2021). KI mempunyai beertugas mengawasi penyelenggaraan perusahaan dan memastikan bahwa kegiatan perusahaan sesuai telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, keterbukaan informasi, kemandirian, akuntabilitas serta praktik keadilan sesuai dalam ketentuan yang berlaku (Sochib, 2016). KI anggotanya berasal dari luar perusahaan, KI memiliki tugas untuk menilai kinerja perusahaan. KI juga memastikan perusahaan mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan pemegang saham utama, tetapi juga harus transparan dan adil bagi semua *Stakeholder*. Dalam pasal 19 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 57 tentang Tata Kelola Perusahaan Efek (PE) menyebutkan bahwa perusahaan efek wajib memiliki KI. KI bertugas sebagai mediator dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara manajer internal perusahaan, serta bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen sekaligus membemberikan saran kepada pihak manajemen (Sochib, 2016). KI adalah bagian dari dewan komisaris yang bebas tidak mempunyai keterikatan bisnis yang bisa mempengaruhi tugasnya dalam mengawasi perusahaan agar sesuai dengan prinsip

transparansi dan akuntabilitas, memastikan keputusan perusahaan harus adil bagi semua pemangku kepentingan merupakan salah satu tugas komisaris independen. Keterlibatan dewan komisaris dalam komite-komite tata kelola seperti komite audit dan komite remunerasi juga berdampak pada pengurangan praktik manajemen laba. Keahlian dan independensi anggota dewan komisaris dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor tertentu dengan manajemen laba, meningkatkan keefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen

KI dipilih pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) diikuti dengan penentuan tanggung jawab yang diberikan kepada komisaris independen. Keberadaan komisaris independen bertujuan menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih objektif dan independen. KI juga memiliki fungsi sebagai penyeimbang antara pemilik saham minoritas dan pemegang saham mayoritas agar tidak terjadi ketidak setaraan atau ketidakwajaran informasi (*fairness*) (Sulistyanto, 2014). Komisaris independen dipilih dalam RUPS dan diberikan tanggung jawab yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang objektif dan indepden serta menyeimbangkan antar pemegang saham minoritas dan mayoritas. Komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut (Yulia Sari & Hasnawati, 2020):

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik judul penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cut Sri Firman Hastuti (2019)	Pengaruh arus kas bebas, FCF, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> keuangan dan ukuran perusahaan tarhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> 1. FCF dan <i>leverage</i> mempengaruhi manajemen laba secara positif signifikan. 2. Arus kas operasi mempengaruhi manajemen laba secara negatif. 3. Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi variabel manajemen laba.
2.	Viola Syukrina E Janrosl Dan Joyce Lim (2019)	Analisis pengaruh GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di BEI	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> 1. KI dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	Desi Jelanti (2020)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> 1. Rasio profitabilitas dan FCF tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> mempengaruhi manajemen laba.
4.	Dina Eka Wijayanti dan Ni Nyoman Alit Triani (2020)	Pengaruh <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, <i>audit tanure</i> , dan opini audit terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan pertambangan yang	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. <i>Audit Tanure</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
terdaftar di BEI tahun 2013-2017)				
5.	Pipit Rabiatun, Irianto, Indah Ariffianti Dana Baiq Kisnawati (2020)	Pengaruh GCG terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar Di BEI Pada Periode 2014-2018)	Regressi linier berganda	<p>1. KI, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap manajemen laba.</p>
6.	Tasya Bunga Christi, Dewi Fitriyani dan Misni Erwati (2022)	Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, FCF dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Regressi linier berganda	<p>1. Ukuran perusahaan dan FCF, berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> tidak mempengaruhi manajemen laba.</p>
7.	Amya Yulia Sari dan Hasnawati (2022)	Pengaruh KI, komite audit dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Regressi linier berganda	<p>1. KI dan Komite Audit berpengaruh negatif.</p> <p>2. <i>Leverage</i> mempengaruhi manajemen laba secara positif signifikan.</p>
8.	Yati Mulyati Dan Bayu Kurnia (2023)	Pengaruh FCF dan <i>financial distress</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi terdaftar di BEI	Regressi linier berganda	1. <i>FCF</i> dan <i>financial distress</i> mempengaruhi manajemen laba secara positif.
9.	Lisniat Daeli Dan Hasnawati (2023)	Pengaruh komite audit, <i>fee audit</i> , ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba		<p>1. Komite Audit, <i>Fee Audit</i> Dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif,</p> <p>2. Pertumbuhan Perusahaan</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Sitti Agridayanti Dwi Cahya Ningsih (2023)	Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba		mempengaruhi manajemen laba secara positif
11.	Fachri Pasha Dan Khomsiyah (2024)	Pengaruh FCF, Kualitas Audit, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Regresi Linier Berganda	<p>1. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
12.	Yohanes dan Augustpao sa Nariman (2024)	Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur.		<p>1. FCF dan pertumbuhan laba mempengaruhi manajemen laba secara negatif.</p> <p>2. Kualitas audit mempengaruhi manajemen laba secara negatif.</p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh FCF dan pertumbuhan laba</p> <p>4. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit</p>

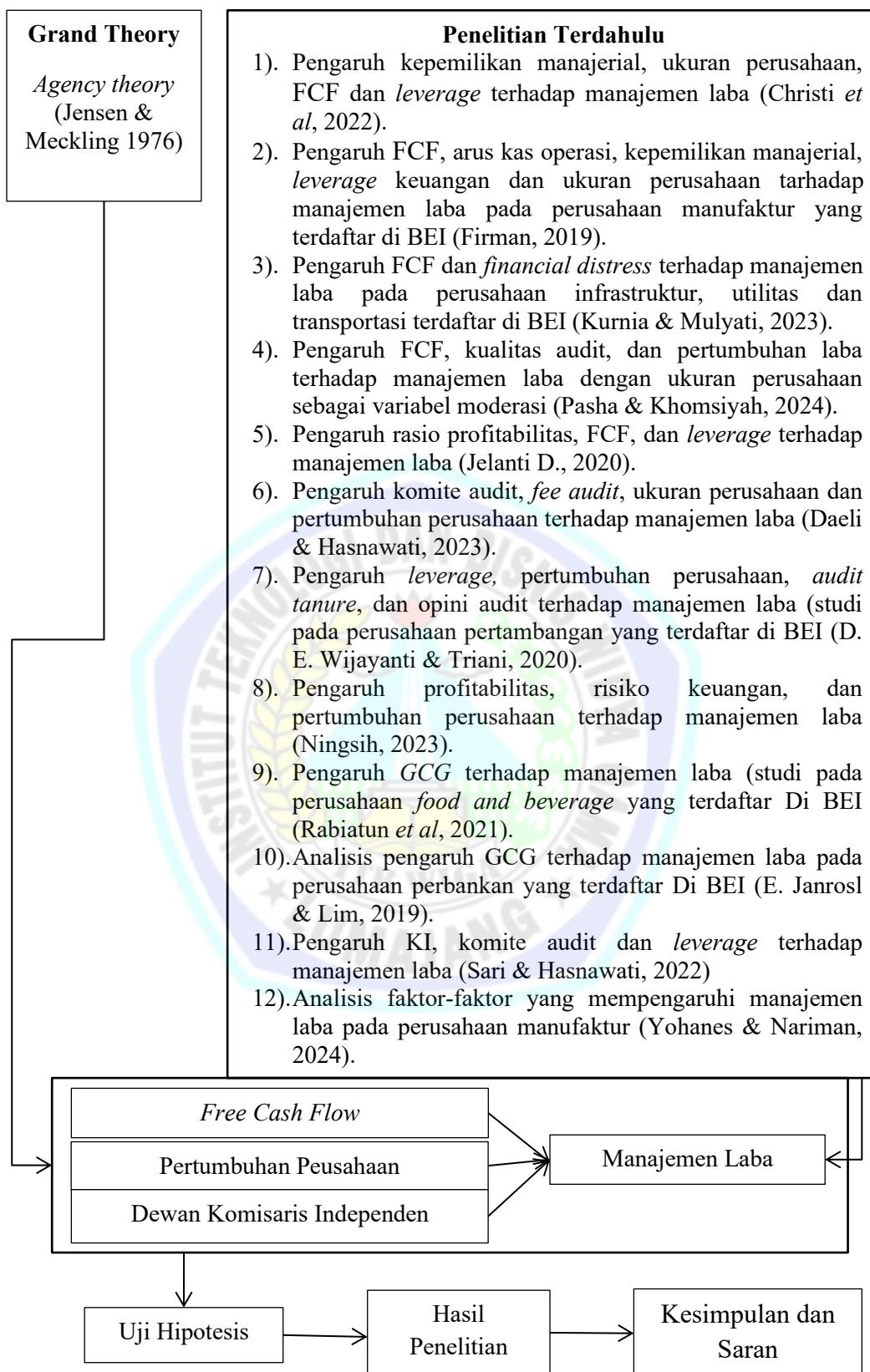
Sumber : Penelitian terdahulu tahun 2019 hingga 2024

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan rencana berfungsi sebagai alat dalam sebuah kajian yang dibuat dalam bentuk alur. Kerangka penelitian dalam penelitian ini menunjukkan antara variabel bebas yang terdiri dari FCF, Pertumbuhan Perusahaan dan KI akan mempengaruhi variabel terikat yaitu Manajemen Laba.

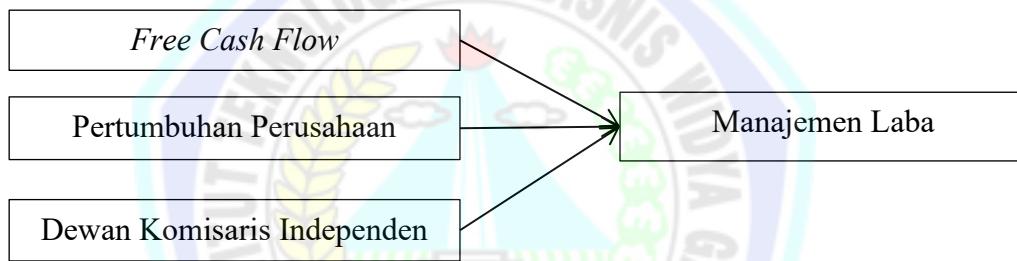
2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari suatu penelitian yang disatukan dari fakta-fakta, observasi dan kajian pustaka (Syahputri *et al.*, 2023). Secara garis besar alur ini menggambarkan tentang pengaruh FCF, pertumbuhan perusahaan dan KI terhadap manajemen laba. Pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari jurnal yang sejenis dengan topic yang dibahas oleh peneliti. Kemudian objek penelitian di identifikasi yang terdiri FCF, Pertumbuhan perusahaan, KI dan Manajemen Laba. Lalu mengembangkan hipotesis dan dilakukan uji asumsi klasik dan uji analisis regresi untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan. Kerangka pemikiran pada kajian ini bisa dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini

**Gambar2. 1 Kerangka Berpikir**Sumber : *Grand Theory* dan riset terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan dibuat oleh peneliti, kerangka konseptual menjelaskan hubungan antar variabel untuk menjawab tujuan penelitian (Paramita *et al.*, 2021). Kerangka konseptual digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian dan merumuskan hipotesis. Metode ini menunjukkan hubungan yang terjalin antara variabel-variabel yang dianalisis. Kerangka konseptual pada kajian ini akan menghubungkan X dan variabel Y.



Gambar2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : Christi *et al* (2022), Daeli & Hasnawati (2023), Yohanes & Nariman (2024) dan Sulistyanto (2014).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free Cash Flow (FCF) adalah jumlah uang yang tersedia bagi sebuah perusahaan setelah semua pengeluaran operasional dan modal telah terpenuhi. *Free Cash Flow* digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja dan nilai perusahaan, *Free Cash Flow* juga menjadi tolak ukur untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang yang tersedia setelah operasional dan kewajibannya terpenuhi (Fachri Pasha & Khomsiyah, 2024). Peningkatan *Free Cash Flow* menandakan perusahaan menghasilkan kas setelah

pengeluaran operasional dan kewajibannya terpenuhi. FCF dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara manajer yang beranggapan pembagian dividen dapat mengurangi sumber daya yang ada didalam kekuasanya dan pemegang saham yang menginginkan *Free Cash Flow* dibagikan dalam bentuk dividen (Kurnia & Mulyati, 2023). Karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan *Stakeholder* dapat meningkatkan praktik manajemen laba. Pada penelitian (Christi *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa FCF berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. (Kurnia & Mulyati, 2023) dan (Firman, 2019) dalam kajiannya juga mengungkapkan bahwa FCF mempengaruhi manajemen laba. Akan tetapi, kajian yang dilakukan oleh (Fachri Pasha & Khomsiyah, 2024) menyatakan bahwa FCF mempengaruhi manajemen laba secara negatif signifikan.

Dengan demikian, maka hipotesis pertama pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah perubahan atau perkembangan dari penjualan atau aset suatu perusahaan (Ningsih, 2019). Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan perusahaan akan diukur menggunakan proksi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat menjadi tolak ukur tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Ketika perusahaan berada di tahap berkembang, perusahaan akan cenderung melakukan tindakan menaikkan laba yang bertujuan agar investor tertarik dan tetap menggunakan dananya untuk berinvestasi di perusahaan (D. E. Wijayanti & Triani, 2020). Hal tersebut membuat manajer terdorong untuk

melakukan manajemen laba agar citra perusahaan dan kepercayaan investor tetap terjaga. Manajemen laba kerap kali dilakukan oleh manajer guna memastikan kas digunakan untuk kepentingan perusahaan maupun manajemen secara pribadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Daeli & Hasnawati, 2023) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (D. E. Wijayanti & Triani, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dengan demikian, maka hipotesis kedua pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai dibawah ini :

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris tidak terikat hubungan yang bisa berdampak pada tugasnya dalam bertindak independen atau hanya untuk kepentingan perusahaan (Wulandari, 2021). KI berperan sebagai penyeimbang antara pemilik saham minoritas dan mayoritas untuk mencegah ketidakseimbangan informasi. Ketika KI meningkat, praktik manajemen laba cenderung berkurang karena independensi KI dapat membuat pengawasan menjadi lebih efisien (Yohanes & Nariman, 2024). KI membantu menurunkan praktik manajemen laba melalui fungsi pengawasannya pada laporan keuangan, dengan harapan KI akan bisa mengurangi manajemen laba serta meningkatkan kualitas laba (Yulia Sari & Hasnawati, 2020). Akan tetapi, kajian yang dilakukan oleh (E Janrosl & Lim, 2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi KI

semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dikarenakan KI tidak benar-benar bertindak secara independen dalam melaksanakan fungsinya. Temuan ini searah dengan penelitian (Rabiatus et al., 2021) yang memaparkan bahwa KI memiliki pengaruh parsial terhadap manajemen laba. Sementara itu, dalam kajian (Yulia Sari & Hasnawati, 2020) memaparkan bahwa KI memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Oleh karena itu, maka hipotesis ketiga pada kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

